JURNAL PENDIDIKAN WIDYASWARA INDONESIA
E-ISSN 3109-7618
Volume 2; Nomor 4; November 2026; Hal 975-986
Website : https://journal.widyaswara.ac.id/index.php/jpwi

Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Menggunakan Model *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) Murid Kelas IV

Yeni Sovia Yunus[1*] Yelly Martaliza[2], Desmaneni[3]

[1*2,3]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*
[1*]yenisovia0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk memaparkan bagaimana proses dan capaian belajar IPAS murid kelas IV SDN 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berubah setelah diterapkannya model kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD).* Rancangan yang dipakai berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjalan atas dua siklus, tiap siklus mencakup dua kali pertemuan dengan urutan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ialah seluruh murid kelas IV SDN 29 Air Dingin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Temuan riset memperlihatkan kenaikan ketuntasan belajar murid, yakni dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Keaktifan guru turut naik dari 82,7% (siklus I pertemuan 1) menuju 96% (siklus II pertemuan 2), sementara keaktifan murid bergerak dari 77,3% menjadi 93,3% pada rentang pertemuan yang sama. Merujuk temuan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan *STAD* berhasil mendongkrak proses sekaligus hasil belajar IPAS murid kelas IV SDN 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Kata kunci - Hasil Belajar, IPAS, *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD)*

Abstract

This study aimed to describe the improvement of the learning process and Science and Social Studies (IPAS) learning outcomes of Grade IV students at SDN 29 Air Dingin, Lembah Gumanti District, Solok Regency through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of two meetings with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were Grade IV students of SDN 29 Air Dingin in the second semester of the 2025/2026 academic year. The results showed that the percentage of students achieving mastery increased from 70% in Cycle I to 90% in Cycle II. Teacher activity increased from 82.7% in Cycle I Meeting 1 to 96% in Cycle II Meeting 2, while student activity increased from 77.3% in Cycle I Meeting 1 to 93.3% in Cycle II Meeting 2. Based on these findings, it is concluded that the STAD model can effectively improve the learning process and IPAS learning outcomes of Grade IV students at SDN 29 Air Dingin, Lembah Gumanti District, Solok Regency.

Keywords *- Learning Outcomes, Science and Social Studies* (IPAS), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi mendasar dalam kehidupan manusia, sebab keberadaannya dibutuhkan sepanjang hayat tanpa mengenal batas ruang maupun waktu. Kelangsungan hidup manusia sesungguhnya turut ditopang oleh proses pendidikan yang berjalan terus-menerus. Merujuk Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses memuliakan murid agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Sekolah menjadi wadah formal tempat proses pemberian dan penerimaan pembelajaran itu berlangsung, dan keberlangsungannya kini ditopang oleh Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku.

Kurikulum Merdeka diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah di bawah kepemimpinan Menteri Abdul Mu'ti sebagai penyempurnaan atas Kurikulum 2013 sekaligus kurikulum darurat yang sempat berjalan sebelumnya. Ciri utamanya terletak pada muatan intrakurikuler yang beragam sehingga murid memiliki ruang lebih luas untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Sayekti, 2023: 374). Fokus kurikulum ini diarahkan pada materi esensial yang wajib dikuasai murid di setiap fase, sekaligus mendorong konten yang kontekstual, yaitu materi yang dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman keseharian murid sehingga pemahaman menjadi lebih mudah terbentuk. Guru pun diberi keleluasaan mengembangkan bahan ajar yang relevan dan bermakna (Tunas, 2024: 22031).

Sebagai inisiatif pendidikan yang mulai diperkenalkan sejak tahun 2020, Kurikulum Merdeka Belajar dimaksudkan mengubah pola pembelajaran tradisional yang kaku dan berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih luwes. Murid diberi kebebasan memilih materi dan cara belajar sesuai minat maupun kemampuannya, sehingga kreativitas, inovasi, dan motivasi intrinsik diharapkan tumbuh secara alami. Kebijakan ini juga memberi ruang gerak bagi tiap sekolah untuk mengelola sumber dayanya sendiri. Sayangnya, apabila guru selaku fasilitator kurang mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif, perkembangan murid justru dapat terhambat.

Sekolah dasar merupakan jenjang awal tempat murid menerima pembelajaran secara terstruktur, dan salah satu muatan pokoknya adalah IPAS. Mata pelajaran ini menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar karena menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan keyakinan bahwa murid perlu memahami suatu peristiwa secara utuh dan saling berkaitan. Sasaran pembelajarannya meliputi penguatan minat dan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, keterampilan inkuiri, pemahaman diri dan lingkungan, hingga penguasaan konsep IPAS itu sendiri (Agustina, 2022: 20).

Keberhasilan pembelajaran IPAS sangat bergantung pada guru mengelola kelas, baik dari sisi penguasaan bahan ajar maupun ketepatan memilih metode, model, dan media yang sesuai. Kekeliruan dalam menentukan model dan media pembelajaran berpotensi menurunkan pemahaman murid sehingga capaian materi maupun tujuan pembelajaran tidak optimal. Semakin tepat model yang dipilih guru, semakin besar pula peluang tercapainya efektivitas belajar-mengajar di kelas.

Kondisi tersebut tergambar dari hasil observasi peneliti pada 26 November 2025 di kelas IV SD Negeri 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Pembelajaran IPAS di kelas ini masih berpusat pada guru: murid hanya diminta menyimak penjelasan, mencatat, lalu mengerjakan tugas. Pola semacam ini membuat murid cepat jenuh, kurang bersemangat, dan enggan menjawab maupun mengemukakan pendapat ketika diberi pertanyaan. Akibatnya, proses pembelajaran yang kurang interaktif tersebut turut memengaruhi capaian hasil belajar.

Peneliti mencermati sejumlah persoalan yang membuat kegiatan belajar-mengajar berjalan kurang optimal, yaitu: (1) guru masih memakai model konvensional berupa pemberian catatan dan tugas semata; (2) media pembelajaran yang digunakan minim variasi, hanya mengandalkan spidol dan papan tulis; (3) interaksi antara guru dan murid tergolong rendah karena murid jarang dilibatkan langsung; serta (4) guru kerap meninggalkan kelas begitu catatan selesai diberikan. Rangkaian masalah ini pada akhirnya menekan hasil belajar IPAS murid.

Apabila dibiarkan, kondisi ini dikhawatirkan akan membuat hasil belajar semakin menurun. Gambaran ketuntasan belajar murid sebelum tindakan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Asesmen Formatif IPAS Kelas IV SDN 29 Air Dingin Materi Tentang Mengubah Bentuk Energi
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kode Peserta Didik	KKTP	Nilai	T	BT
1	IPP		90	√	
2	MAA		60		√

No	Kode Peserta Didik	KKTP	Nilai	T	BT
3	SPR	75	70		√
4	SPP		78	√	
5	SSPD		60		√
6	WD		80	√	
7	YPP		50		√
8	ZM		90	√	
9	ZAA		60		√
10	AFA		75	√	
11	ASP		40		√
12	AP		50		√
13	ANF		60		√
14	ANP		60		√
15	FA		85	√	
16	HM		40		√
17	JA		50		√
18	RP		90	√	
19	MIH		80	√	
20	TA		82	√	
Jumlah			1.350	9	11
Rata-rata			67,5		
Persentase Ketuntasan				45%	55%
Kualifikasi			Kurang		

Sumber: Buku nilai guru kelas IV SD Negeri 29 Air Dingin

Merujuk Tabel 1, dari 20 murid tercatat 11 murid (55%) belum memenuhi KKTP dan hanya 9 murid (45%) yang tuntas. Data ini menegaskan bahwa mayoritas murid belum mencapai kriteria ketuntasan, yang diduga kuat berkaitan dengan penggunaan model konvensional disertai latihan-latihan dari buku cetak sehingga murid mudah jenuh. Perolehan belajar murid sendiri lazim dipengaruhi faktor internal (minat, bakat, perhatian, kesiapan, kesehatan) maupun faktor eksternal (lingkungan, keluarga, sekolah). Bertolak dari persoalan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir murid serta memudahkan mereka memahami materi, baik secara individu maupun klasikal.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model yang dinilai mampu melatih pemikiran kritis murid sekaligus menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, tempat murid dapat bertukar gagasan, berkolaborasi, saling mendukung, dan berkontribusi bagi kelompoknya. Prinsip dasarnya menekankan kolaborasi murid dalam belajar serta tanggung jawab bersama atas pemahaman materi kelompok.

Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berdampak besar terhadap penguasaan kompetensi IPAS sebab mengarahkan murid bekerja sama antaranggota kelompok, sehingga tugas dapat diselesaikan secara efisien dan akurat sambil tetap berbagi gagasan. Aktivitas belajar murid pun bergeser, tidak lagi terpusat pada guru melainkan berfokus pada eksplorasi pemahaman mandiri, sehingga murid memperoleh pengalaman sekaligus meningkatkan keterampilan belajarnya secara alami (Sanjaya, 2022: 20).

Melalui kerja kelompok dalam model *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*), murid dilatih menumbuhkan semangat kerja sama, berpikir kritis, rasa tanggung jawab terhadap tim, serta kepedulian membantu sesama saat menghadapi kuis demi meraih predikat tim super. Kegiatan evaluasi memungkinkan murid merangkum apa yang telah dipelajari, baik dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok, sementara pengerjaan kuis dilakukan secara mandiri tanpa kerja sama (Wardana, 2017: 39).

Penelitian terdahulu oleh Nabilah membuktikan bahwa penerapan *STAD* dapat mendongkrak hasil belajar IPAS di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta, dan temuan tersebut relevan sebagai bahan rujukan guru dalam memilih model pembelajaran demi perkembangan murid (Nabilah, 2025: 58).

Bertolak dari uraian di atas, penulis meyakini pentingnya upaya lebih lanjut untuk mendongkrak hasil belajar IPAS kelas IV melalui model yang lebih inovatif dan berpusat pada murid, dengan *STAD* dipandang sebagai alternatif yang tepat karena berpotensi meningkatkan keaktifan, kerja sama kelompok, serta motivasi belajar murid. Atas dasar itu, penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Menggunakan Model *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) pada Murid Kelas IV SD Negeri 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan yang teridentifikasi meliputi: rendahnya hasil belajar dan semangat murid; minimnya motivasi belajar; banyaknya nilai murid yang belum menyentuh KKTP; guru yang masih bertumpu pada model konvensional; ketergantungan guru pada buku ajar semata; serta berkurangnya perhatian guru terhadap murid akibat penggunaan ponsel yang berlebihan selama pembelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada persoalan rendahnya hasil belajar IPAS murid kelas IV SD Negeri 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas IV SD Negeri 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model *Student Team Achievement Division* (*STAD*) pada murid kelas IV SD Negeri 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pada dasarnya berbentuk eksperimen berulang atau berkelanjutan meski tidak selalu demikian. Ketika guru merasa hasil pembelajarannya belum memuaskan dan ingin mengganti pendekatan dengan model yang baru, ia akan mengujinya bukan hanya sekali melainkan berulang kali; proses semacam inilah yang lazim disebut penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah murid kelas IV SDN 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan pelaksanaan dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar pengamatan aktivitas guru, dan lembar pengamatan aktivitas murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada tiap siklusnya, menghimpun data kualitatif sekaligus kuantitatif dari pengamatan peneliti dan murid selama semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sasaran utamanya adalah mendongkrak hasil belajar IPAS murid kelas IV SDN 29 Air Dingin melalui model *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*).

1. Kondisi Awal

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti lebih dahulu melakukan observasi awal di kelas IV SDN 29 Air Dingin untuk memetakan proses dan hasil belajar murid, yang selanjutnya dijadikan pembanding terhadap capaian setelah tindakan diberikan. Observasi difokuskan pada pembelajaran IPAS, dan hasil wawancara maupun pengamatan menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada mata pelajaran ini masih tergolong rendah sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dijalankan dalam satu kali pertemuan berdurasi 2x35 menit untuk tiap pertemuannya. Pada perencanaan pertemuan 1 (Senin, 6 April 2026), peneliti menetapkan ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai pengamat serta menyusun modul ajar bertema "Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Kabupaten Solok", dengan sasaran murid mampu menjelaskan minimal tiga keunikan kebiasaan masyarakat Kabupaten Solok dan mendeskripsikan salah satunya. Perangkat pendukung yang disiapkan meliputi soal tes (esai dan pilihan ganda), lembar pengamatan guru dan murid, laptop, proyektor, bahan tayang, serta alat dokumentasi. Perencanaan pertemuan 2 (Kamis, 9 April 2026) disusun dengan pola serupa, mengangkat materi "Indonesia Kaya Budaya" dengan fokus pembahasan "Kekayaan Budaya di Kabupaten Solok".

b. Pelaksanaan

Pertemuan 1 dilaksanakan Senin, 6 April 2026 pukul 09.45–10.55 WIB, dan pertemuan 2 pada Kamis, 9 April 2026 di jam yang sama. Kedua pertemuan mengikuti pola baku: kegiatan pendahuluan (10 menit) berisi pengondisian murid, apersepsi, dan pemberian motivasi; kegiatan inti (50 menit) menerapkan tahapan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) berupa Memahami, Mengaplikasikan, dan Merefleksi; serta kegiatan penutup (10 menit) berisi penyimpulan bersama dan penyampaian rencana pembelajaran berikutnya.

Pada tahap Memahami, peneliti menayangkan video pendek (3–5 menit) yang memuat berbagai kebiasaan khas masyarakat Kabupaten Solok, seperti Balimau Kasai, Makan Bajamba, Randai, Batagak Penghulu, dan Silek Minang pada pertemuan 1, serta kekayaan budaya seperti Tari Piring, Randai, dan Saluang pada pertemuan 2. Murid tampak antusias menyimak tayangan sembari mencatat poin penting, dan peneliti melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan pemantik seperti "kebiasaan apa yang paling unik menurut kalian?" untuk memancing pemikiran kritis murid.

Tahap Mengaplikasikan diawali dengan pembagian Lembar Kerja Murid (LKM) dan penjelasan petunjuk pengerjaannya. Murid selanjutnya dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan membantu anggota yang kesulitan, sementara peneliti berkeliling memantau serta membimbing tiap kelompok. Perwakilan kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk ditanggapi kelompok lain, dan peneliti memberi penguatan serta koreksi atas presentasi tersebut.

Pada tahap Merefleksi, murid mengerjakan kuis individual tanpa berdiskusi sebagai wujud penanaman nilai kejujuran, dilanjutkan dengan pengisian LKM refleksi yang menanyakan pemahaman serta kesan murid terhadap materi. Peneliti juga membuka sesi tanya jawab lisan untuk mengaitkan nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan dan gotong royong, dengan kehidupan sehari-hari murid. Di penghujung kegiatan, kelompok dengan skor kuis tertinggi diberi apresiasi berupa tepuk tangan, sementara seluruh murid mendapat pujian atas partisipasi aktifnya.

Setelah tindakan siklus I rampung, dilakukan postes untuk mengukur hasil belajar murid. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan belum sepenuhnya maksimal meski hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga masih terbuka peluang perbaikan pada siklus berikutnya. Rincian hasil belajar siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *STAD* – Siklus I

No	Kode Murid	KKTP	Nilai	BT	T
1	IPP	75	80	-	√
2	MAA		65	√	-
3	SPR		85	-	√
4	SPP		90	-	√
5	SSPD		60	√	-
6	WD		88	-	√
7	YPP		84	-	√
8	ZM		87	-	√
9	ZAA		98	-	√
10	AFA		91	-	√
11	ASP		74	√	-
12	AP		90	-	√
13	ANF		67	√	-

14	ANP		87	-	√
15	FA		64	√	-
16	HM		89	-	√
17	JA		92	-	√
18	RP		92	-	√
19	MIH		70	√	-
20	TA		79	-	√
Jumlah			1.632	6	14
Rata-rata			81,6		
Persentase Ketuntasan				30%	70%

Data pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai murid sebesar 81,6, dengan 14 murid (70%) telah mencapai atau melampaui KKTP dan 6 murid (30%) belum mencapainya.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus I dilakukan oleh ibu Nurhayati, S.Pd. selaku pengamat, dengan mengisi lembar ceklis pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengondisian murid, apersepsi, motivasi, hingga ketiga tahapan inti STAD serta kegiatan penutup. Rekapitulasi hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pertemuan 1, aktivitas guru mencapai skor 62 dari skor maksimal 75 (82,7%, kategori Sangat Baik), sedangkan aktivitas murid memperoleh skor 58 (77,3%, kategori Baik). Pada pertemuan 2, skor aktivitas guru naik menjadi 65 (86,7%, Sangat Baik) dan aktivitas murid menjadi 60 (80%, Baik). Kenaikan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan murid dalam pembelajaran mulai tumbuh meski belum menembus kategori Sangat Baik pada siklus ini. Rincian lengkap per tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6 di bagian Analisis Data.

d. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama pengamat. Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada bab metode penelitian ini dinyatakan tercapai apabila ketuntasan klasikal murid menyentuh 75% dengan nilai KKTP minimal 75 per individu. Pada siklus I, murid yang mencapai KKTP tercatat 14 orang (70%), sedangkan 6 orang (30%) belum memenuhinya. Meski hasil tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan, capaiannya dinilai belum maksimal, terlihat dari sikap murid yang belum sepenuhnya aktif dan belum terbiasa dengan pola kerja model STAD, serta pendekatan guru yang masih perlu diperkuat agar murid lebih percaya diri. Bertolak dari catatan ini, siklus II dirancang dengan sejumlah perbaikan: (1) pengondisian kelas yang lebih optimal; (2) bimbingan yang lebih intensif terkait langkah-langkah STAD; (3) penguatan kerja sama dan partisipasi kelompok; (4) penambahan media pembelajaran berbasis benda nyata; (5) pemberian reward berupa alat tulis; dan (6) penguatan motivasi agar murid lebih percaya diri.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, dengan alokasi total 4x35 menit dalam dua pertemuan. Pertemuan 1 (Senin, 13 April 2026) mengusung materi "Manfaat Keberagaman Budaya di Kabupaten Solok", sedangkan pertemuan 2 (Kamis, 16 April 2026) membahas "Melestarikan Keberagaman Budaya di Kabupaten Solok". Ibu Nurhayati, S.Pd. kembali ditunjuk sebagai pengamat, dan peneliti menyiapkan modul ajar, lembar soal tes, lembar pengamatan guru dan murid, serta perangkat penunjang berupa PowerPoint, video pembelajaran, laptop, proyektor, dan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Kedua pertemuan siklus II dilaksanakan pukul 09.45–10.55 WIB mengikuti struktur yang sama dengan siklus I: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti bertahap Memahami–Mengaplikasikan–Merefleksi, dan kegiatan penutup. Pada pertemuan 1, tahap Memahami diisi dengan tayangan video pendek (2–3 menit) tentang manfaat keberagaman budaya Kabupaten Solok. Pada pertemuan 2, guru membuka pembelajaran dengan tiga pertanyaan pemantik terkait sebab kepunahan budaya dan tanggung jawab pelestariannya, dilanjutkan penayangan gambar sanggar tari, festival budaya, pameran kerajinan, museum, dan sekolah adat, serta video singkat mengenai upaya pelestarian budaya Minangkabau. Guru menjelaskan empat prinsip pelestarian budaya, yaitu proteksi, promosi, transmisi, dan regenerasi, dengan contoh konkret dari Kabupaten Solok, sebelum murid mencatatnya pada LKM.

Tahap Mengaplikasikan pada kedua pertemuan tetap mengikuti pola diskusi kelompok heterogen menggunakan LKM, presentasi hasil diskusi, serta pemberian penguatan dan koreksi oleh peneliti. Pada

tahap Merefleksi, peneliti memberi kesempatan bertanya kepada murid dan membimbing mereka menyimpulkan hasil diskusi. Pertemuan 2 ditutup dengan sesi evaluasi tertulis serta kegiatan ice breaking bersama sebelum penyimpulan akhir dan penyampaian rencana pembelajaran berikutnya.

Postes pada akhir siklus II menghasilkan data hasil belajar sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *STAD* – Siklus II

No	Kode Murid	KKTP	Nilai	BT	T
1	IPP	75	82	-	√
2	MAA		79	-	√
3	SPR		83	-	√
4	SPP		91	-	√
5	SSPD		74	√	-
6	WD		90	-	√
7	YPP		85	-	√
8	ZM		88	-	√
9	ZAA		90	-	√
10	AFA		93	-	√
11	ASP		82	-	√
12	AP		89	-	√
13	ANF		78	-	√
14	ANP		89	-	√
15	FA		78	-	√
16	HM		73	√	-
17	JA		90	-	√
18	RP		91	-	√
19	MIH		81	-	√
20	TA		80	-	√
Jumlah			1.688	2	18
Rata-rata			84,4		
Persentase Ketuntasan				10%	90%

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata nilai murid pada siklus II sebesar 84,4, dengan 18 murid (90%) mencapai atau melampaui KKTP dan hanya 2 murid (10%) yang belum mencapainya.

c. Pengamatan

Pengamatan siklus II tetap dilakukan oleh ibu Nurhayati, S.Pd. dengan instrumen ceklis yang sama. Pada pertemuan 1, aktivitas guru memperoleh skor 68 dari skor maksimal 75 (90,7%, kategori Sangat Baik) dan aktivitas murid mencatat skor 65 (86,7%, Sangat Baik). Pada pertemuan 2, kedua aspek kembali naik: aktivitas guru menjadi 72 (96%, Sangat Baik) dan aktivitas murid menjadi 70 (93,3%, Sangat Baik). Peningkatan ini menegaskan bahwa guru semakin terampil dan konsisten menjalankan tahapan STAD, sementara murid semakin terlibat aktif dan antusias dalam pembelajaran. Rincian lengkap tersaji pada Tabel 5 dan Tabel 6.

d. Refleksi Siklus II

Secara umum, pelaksanaan siklus II menunjukkan perbaikan dibandingkan siklus I. Ketuntasan murid naik dari 70% menjadi 90%, melampaui ambang indikator keberhasilan sebesar 75%. Aktivitas guru meningkat menjadi 90,7%–96% dan aktivitas murid menjadi 86,7%–93,3%. Karena capaian tersebut telah memenuhi seluruh indikator keberhasilan, penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan 2, meski peluang penyempurnaan penerapan model STAD tetap terbuka pada kesempatan mendatang.

A. Analisis Data

1. Analisis Data Hasil Belajar Murid Siklus I dan Siklus II

Perbandingan langsung antara capaian siklus I dan siklus II per individu murid disajikan pada Tabel 4 berikut, guna memperlihatkan arah perubahan nilai setiap murid setelah dua putaran tindakan.

Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar IPAS Murid Kelas IV
SDN 29 Air Dingin – Siklus I dan II

No	Kode Murid	KKTP	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	IPP	75	80	82	Meningkat
2	MAA		65	79	Meningkat
3	SPR		85	83	Menurun
4	SPP		90	91	Meningkat
5	SSPD		60	74	Meningkat
6	WD		88	90	Meningkat
7	YPP		84	85	Meningkat
8	ZM		87	88	Meningkat
9	ZAA		98	90	Menurun
10	AFA		91	93	Meningkat
11	ASP		74	82	Meningkat
12	AP		90	89	Menurun
13	ANF		67	78	Meningkat
14	ANP		87	89	Meningkat
15	FA		64	78	Meningkat
16	HM		89	73	Menurun
17	JA		92	90	Menurun
18	RP		92	91	Menurun
19	MIH		70	81	Meningkat
20	TA		79	80	Meningkat
Jumlah			1.632	1.688	
Persentase Tuntas			70%	90%	
Persentase Belum Tuntas			30%	10%	

Tabel 4 menegaskan bahwa ketuntasan klasikal naik dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, sekaligus membuktikan tercapainya indikator keberhasilan berupa nilai KKTP minimal 75 dan ketuntasan klasikal di atas 75%. Temuan ini sejalan dengan riset Giza dkk. (2025) yang meneliti penerapan STAD pada 22 murid kelas IV SDN Cibolang: ketuntasan naik dari 18% pada prasiklus menjadi 36% pada siklus I dan 77% pada siklus II, sehingga memperkuat simpulan bahwa model kooperatif tipe STAD efektif mendongkrak hasil belajar IPAS di jenjang sekolah dasar.

2. Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid Siklus I dan II

Rekapitulasi capaian setiap langkah kegiatan pada aspek guru maupun murid, dari pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II, disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut.

Tabel 5
Rekapitulasi Aktivitas Guru Menggunakan Model *STAD* – Siklus I dan II

No	Langkah Kegiatan	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
1	Mengondisikan Murid	7	8	8	9
2	Kegiatan Apersepsi	7	7	7	9
3	Motivasi	5	6	5	6
4	Memahami	10	10	11	10
5	Mengaplikasikan	15	16	18	16
6	Merefleksi	8	7	8	8
7	Menyimpulkan Materi	7	8	8	8
8	Menutup Pembelajaran	3	3	3	3
Jumlah Skor		62	65	68	72
Skor Maksimal		75	75	75	75
Persentase		82,7%	86,7%	90,7%	96%

Skor aktivitas guru terus meningkat dari 62 (82,7%) pada siklus I pertemuan 1 hingga 72 (96%) pada siklus II pertemuan 2, yang menandakan konsistensi guru dalam menjalankan tiap tahapan pembelajaran sesuai indikator yang diamati.

Tabel 6
Rekapitulasi Aktivitas Murid Menggunakan Model *STAD* – Siklus I dan II

No	Langkah Kegiatan	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
1	Mengondisikan Murid	7	8	8	9
2	Kegiatan Apersepsi	7	6	7	9
3	Motivasi	4	6	6	6
4	Memahami	9	8	10	8
5	Mengaplikasikan	14	15	16	16
6	Merefleksi	7	6	7	8
7	Menyimpulkan Materi	7	8	8	8
8	Menutup Pembelajaran	3	3	3	3
Jumlah Skor		58	60	65	70
Skor Maksimal		75	75	75	75
Persentase		77,3%	80%	86,7%	93,3%

Aktivitas murid turut menunjukkan tren naik, dari skor 58 (77,3%) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 70 (93,3%) pada siklus II pertemuan 2. Kenaikan bertahap ini menggambarkan keterlibatan murid yang kian aktif seiring bertambahnya pemahaman terhadap pola kerja model *STAD.*

3. Analisis Hasil Refleksi Siklus I dan Siklus II

Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung sekitar satu bulan pada murid kelas IV SDN 29 Air Dingin, mencakup dua siklus dengan dua pertemuan pada tiap siklus, dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar IPAS murid. Rumusan masalah yang diajukan pada Bab I, yakni apakah model *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas IV SDN 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, terjawab melalui perbaikan yang konsisten pada tiap siklus, baik dari sisi nilai hasil belajar maupun aktivitas belajar-mengajar. Guru pun memperbaiki pendekatannya terhadap murid, memperkuat pemahaman mereka atas model STAD, serta membangkitkan motivasi dan semangat belajar. Karena indikator keberhasilan berupa ketuntasan 75–100% murid telah tercapai pada siklus II, penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus tersebut, meski penyempurnaan penerapan *STAD* tetap dapat terus diupayakan pada kesempatan berikutnya.

B. Pembahasan

Data awal yang dihimpun peneliti di kelas IV SDN 29 Air Dingin memperlihatkan 11 dari 20 murid (58%) belum tuntas dan hanya 9 murid (45%) tuntas, dengan kualifikasi keberhasilan yang tergolong rendah. Kondisi inilah yang mendorong peneliti melaksanakan PTK dengan menerapkan model *STAD*, yang dipandang mampu menarik minat dan partisipasi aktif murid selama pembelajaran berlangsung.

Pembahasan berikut menyoroti dua hal pokok yang dikaitkan dengan kerangka teori relevan, yaitu peningkatan hasil belajar IPAS dan peningkatan aktivitas guru-murid melalui penerapan STAD.

1. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar murid pada siklus I telah memenuhi KKTP meski belum maksimal, sebagian karena murid belum sepenuhnya terbiasa dengan pola belajar model *STAD* dan belum sepenuhnya fokus mengikuti penjelasan guru, termasuk masih adanya murid yang kurang mau bekerja sama dalam kelompoknya. Kondisi ini menjadi dasar perbaikan pada siklus II, tempat guru lebih intensif membimbing murid dan memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi sebelumnya. Hasilnya, ketuntasan pada siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus tersebut. Pencapaian ini tidak terlepas dari upaya peneliti membimbing dan mendekati murid secara lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, sebagaimana tergambar pada data kuantitatif hasil belajar di Tabel 2 hingga Tabel 4.

Sejalan dengan itu, ketuntasan hasil belajar murid meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, melampaui ambang indikator keberhasilan 75%. Temuan ini konsisten dengan penelitian Cahaya, Melita, Lusiani, Hopeman, dan Kaliele (2025) di SDN Cibolang, yang mendapati bahwa rendahnya

hasil belajar murid banyak disebabkan sikap pasif, minimnya keterlibatan dalam diskusi, dan dominasi metode ceramah yang tidak memberi ruang partisipasi aktif. Penerapan model *STAD* dalam riset tersebut berhasil mengangkat ketuntasan dari 18% pada prasiklus menjadi 36% pada siklus I dan 77% pada siklus II, sehingga makin memperkuat bukti bahwa model kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar IPAS di jenjang sekolah dasar.

2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Murid

Data pada Tabel 5 dan Tabel 6 memperlihatkan tren kenaikan konsisten pada aspek guru (82,7% → 86,7% → 90,7% → 96%) maupun aspek murid (77,3% → 80% → 86,7% → 93,3%) dari pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II. Hal ini selaras dengan pandangan Sardiman (2007: 20) bahwa STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang populer dan relatif sederhana diterapkan, dikembangkan oleh Robert Slavin bersama koleganya di Johns Hopkins University untuk mendorong murid belajar bersama, saling membantu, sekaligus mengangkat prestasi akademik individu.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Temuan Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berhasil mendongkrak hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPAS di UPT SDN 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Sebelum penerapan model ini, hasil belajar murid tergolong rendah, dengan 11 dari 20 murid belum tuntas (ketuntasan 58%) dan rata-rata nilai 54,5, disertai tingkat keaktifan murid yang minim sehingga pemahaman materi maupun keterlibatan dalam pembelajaran ikut tertekan. Setelah *STAD* diterapkan, terjadi peningkatan yang berarti pada berbagai aspek pembelajaran IPAS.

Kinerja guru dalam mengelola kelas turut membaik, terlihat dari kenaikan persentase aktivitas dari 82,7% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 86,7% pada pertemuan 2, lalu 90,7% pada siklus II pertemuan 1 hingga 96% pada pertemuan 2. Sejalan dengan itu, aktivitas murid naik dari 77,3% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 80% pada pertemuan 2, kemudian 86,7% pada siklus II pertemuan 1 hingga 93,3% pada pertemuan 2. Peningkatan keterlibatan ini turut membantu murid memahami materi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, model *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar, partisipasi murid, sekaligus kinerja guru, sehingga layak dijadikan strategi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 29 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru disarankan menjadikan model *STAD* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS, mengingat kemampuannya mendongkrak keaktifan dan hasil belajar dibandingkan metode ceramah satu arah. Guru juga perlu terus berinovasi memilih model pembelajaran yang bervariasi agar suasana belajar lebih interaktif dan bermakna, serta membimbing murid secara merata pada tiap kelompok agar seluruh murid memperoleh kesempatan setara untuk memahami materi dan berkontribusi aktif.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan mendukung dan memfasilitasi penerapan model-model pembelajaran inovatif, termasuk STAD, sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana-prasarana yang memadai, penyelenggaraan pelatihan atau workshop bagi guru mengenai model pembelajaran aktif, serta pemberian ruang bagi guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesionalisme berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain disarankan terus menggali dan mengembangkan model maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik minat sekaligus mendongkrak hasil belajar murid. Penelitian lanjutan yang menerapkan model *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda juga perlu dipertimbangkan untuk menguji konsistensi dan efektivitas model ini, dengan turut memperhitungkan variabel lain seperti lingkungan belajar, kondisi psikologis murid, dan dukungan orang tua agar penelitian yang dihasilkan semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afdel, Nabilah, dkk. (2025). Peningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran STAD di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2307-2312.

Agung, Rismawati. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran STAND terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Berbasis Nilai Bugis Makasar 3S. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS,* 3(1), 51-58.

Agustina, Rafiah, dkk. (2025). Kesulitan Belajar Siswa SD Berdasarkan Indikator Watson pada Pembelajaran IPAS di Kurikulum Merdeka. JUPEIS: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 69-74.

Al Hidayatullah, Dimyati, dkk. (2023). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Pembelajaran Under Ring Permainan Bola Basket di SMAN 3 Karawang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana* Pendidikan, 9(2), 382-396.

Amir. (2017). Pengembangan Domino Pecahan Berbasis Open Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. *Muhammadiyah Metro*, 6(2), 178-188.

Anisa, Ratna., dkk. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas III SDIT AL IMAN. *Indonesian Journal of Integrated Science and Learning*, 1(2), 47–54.

Ariani. (2018). Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD/MI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 96-107.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesia Journal of Islamic Education,* 6(1), 19-32.

Cahaya, Syahla, dkk. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Melalui Model Pembelajaran tipe STAD pada Siswa Kelas IV SDN Cibolang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 322–331.

Dimyati. (2018). Pengaruh Professional *Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Dimyati, Mudjiono. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, Mursilah, dkk. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. Titian Ilmu: *Jurnal Ilmiah Multi Sciences,* 10(1), 17-23.

Febriani, Rehani., dkk. (2022). Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis. Edu Global: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35.

Jayul, Irwanto, dkk. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 190-199.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Capaian Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kurniasih. (2018). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. Natural: *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 7-11.

Mindhari, Yasin, dkk. (2020). Perancangan Pengendalian Internal Arus Kas Kecil Menggunakan Metode Imprest (Studi Kasus: Pt Es Hupindo). *J. Teknol. dan Sist. Inf, 1(2), 58-63.*

Mokol, Suni, dkk. (2022, Juni). Pengaruh Perkembangan Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Dalam *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 4, pp. 1082-1088).

Mulyasa. (2022). *Implementasi Kurikulum sebagai pengalaman hidup Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, Dia, dkk. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Neneng, Sanabil, dkk. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Mataram: Sanabil.

Prabaningrum. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374-383.

Prihatini, R. (2025). *Pengaruh model problem-based learning terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar* [Skripsi, Universitas Lampung]. Repositori Universitas Lampung. http://digilib.unila.ac.id/92177/

Rusman. (2014). Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Think-Pairs Share* (TPS). Pedagogi: *Jurnal Pendidikan,* 3(1), 67-79.

Rusman. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Make A Match* Berbantuan Media Kartu terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ajaran Kelas VIII SMPN 1 Punggur *(Doctoral Dissertation,* IAIN Metro).

Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Putra, dkk. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Model STAD Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 191-202.

Sayekti. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022-2023.

Sembiring, Pertiwi, dkk. (2015). DNA Barcoding Reveals Targeted Fisheries For Endangered Sharks In Indonesia. *Fisheries Research*, 164, 130-134.

Slameto. (2015). Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif. *Satya Widya,* 31(2), 102-112.

Susanto. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana.

Syah, M. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tunas. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal On Education*, 6(4), 22031-22040.

Uno. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wardana, dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogardo SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa). *Jurnal Chemica*, 18(1), 76-84.

Yusuf, Natsir., dkk. (2015). *A teacher's experience in teaching with Student Teams-Achievement Division* (STAD) technique. *International Journal of Instruction*, 8, 99–112.